

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung bahasa Yunani yaitu *paidagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.⁶ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁷

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata "*ta'dib*". Kata "*ta'dib*" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).⁸

Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 30.

⁷ Abdurrahman, “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan”, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2022), 3. URL: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/download/7757/4690>

⁸ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Malang:UM Press, 2004), 9.

⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung, Rosdakarya, 2011), 130.

Carter menjelaskan bahwa pendidikan adalah seni, praktik atau profesi sebagai pengajar; ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip atau metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti yang luas digantikan dengan istilah pendidikan.¹⁰

Berdasarkan uraian tentang pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah cara untuk memanusiakan manusia melalui proses berupa pembiasaan, pembudayaan, pemberdayaan, pemberian nilai-nilai luhur kehidupan sesuai dengan cita-cita bangsa dan agama.

2. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, *akhlaq* yang berbentuk plural atau jamak dari kata *khuluq* yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabi’at”. Kata akhlak merupakan satu akar kata dengan *khaliq* yang berarti pencipta, makhluk bermakna yang diciptakan, dan *khalq* bermakna penciptaan. Disini memberi makna bahwa antara kehendak Allah sebagai *khaliq* dan perlakuan seseorang (*makhluk*) perlu adanya sebuah keterpaduan. Manusia harus menjalani kehidupan sebagaimana yang diinginkan Allah sebagai pencipta dalam segala perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, dan tabiat manusia harus sesuai dengan apa yang disukai-Nya. Jika tidak sesuai dengan perintah Allah itu berarti manusia menunjukkan kecongkakan, kesombongan, dan melawan kehendak Sang Pencipta.¹¹

Dalam Al-Qur’an kata *khuluq* yang merujuk pada pengertian akhlak disebut sebanyak dua kali, yaitu:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu. (QS. Asy-Syu’ara’ (26): 137)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹⁰ Ibid.

¹¹ Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 6.

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam (68): 4)

Kata akhlak dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan *character*, dalam bahasa Indonesia disebut karakter. Dalam bahasa sehari-hari ditemukan pula istilah etika atau moral, artinya pun sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya, kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk.¹²

Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama, sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannya dibanding etika atau moral yang sering digunakan bahasa Indonesia. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang, secara lahiriah dan batiniah.¹³

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran lebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang berasal dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten, lalu jadilah sebuah akhlak.¹⁴

Menurut Al-Ghazali akhlak merupakan ungkapan yang terdapat dalam jiwa yang tertanam di dalamnya timbul beraneka perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵ Sejalan dengan pengertian tersebut, Al-Jurjani mengungkapkan akhlak ialah sebuah ungkapan dari kondisi yang tertanam dalam jiwa, timbul darinya perilaku-perilaku tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu dan dipertimbangkan¹⁶

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 2.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid., 3.

¹⁵ Jiddy Masyfu', "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 1 No. 1 (2017), 52. URL: <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3023/2226>

¹⁶ Khalid Al-Kharrazi. *Maushu'atul Akhlak* (Kuwait: Maktabah Ahlul Atsar, 2009), 21.

Menurut Sayyid Naquib Al-Attas, akhlak adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, sebuah disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarki sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya.¹⁷

Ketika akhlak dipahami dengan suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang, maka perbuatan baru yang bisa dikatakan akhlak perlu memenuhi syarat berikut: *pertama*; perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang yang berarti jika suatu perbuatan hanya dilakukan sekali saja, maka dia tidak dapat dikatakan sebagai akhlak, *kedua*; perbuatan tersebut muncul dengan mudah, tanpa dipikirkan terlebih dahulu, sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan, artinya jika perbuatan tersebut timbul karena terpaksa dengan sebab beberapa pertimbangan atau ada motif lain, maka ia tidak bisa dikatakan dengan akhlak.¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi tentang akhlak yang telah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya akhlak itu berupa kondisi jiwa yang melekat pada diri seseorang yang darinya muncul perbuatan-perbuatan secara spontan; tanpa memerlukan proses pemikiran (seperti gerak refleks), pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, maka ia disebut akhlak yang baik. Akan tetapi, jika muncul perbuatan yang buruk atau tercela, maka ia disebut akhlak yang buruk.

3. Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar

¹⁷ Fauzi Khoirul Abidin & Machnunah Ani Zulfah, "Konsep Pendidikan Akhlak Sebagai Pembentukan Insan Kamil dalam Perspektif Naquib Al-Attas", *Journal of Education and Management Studies*, Vol. 1 No. 1 (2018), 52. URL: <http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/26/19>

¹⁸ Amin, *Ilmu Akhlak*, 6.

dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, penanaman nilai-nilai agama Islam yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan dengan tubuh, jiwa, dan ruhnya dengan berfikir dan bertingkah laku yang baik guna terbentuknya manusia yang berakhlak mulia dan menuju ke tahap insan kamil dimana dia bisa menegaskan potensi jasmaniah, intelektual, dan rohaniah secara baik benar dan tepat menurut ajaran agama Islam.

B. Strategi Pendidikan Akhlak

Istilah strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan actions*). Secara umum, strategi merupakan garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁹ Hardy, Langlay, dan Rose, mengemukakan: *Strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).²⁰

Strategi pendidikan mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam, dengan adanya strategi ini menjadikan peserta didik lebih terarah sehingga dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.²¹

Strategi pelaksanaan pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).

¹⁹ Djamar & Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 5.

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 3.

²¹ Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Anak”, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 12 No. 2 (2017), 258. URL: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/download/1544/1395>

Tiga komponen akhlak tersebut diperluas dalam pelaksanaan strateginya untuk mengembangkan akhlak menjadi tiga komponen, sebagai berikut:

1. *Moral Knowing*

Moral knowing merupakan langkah pertama dalam pendidikan akhlak. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu (a) membedakan nilai akhlak baik dan buruk, nilai-nilai yang perlu dilakukan dan yang dilarang; (b) menguasai dan memahaminya secara logis dan rasional (bukan hanya secara dogmatis dan doktriner) mengapa nilai-nilai akhlak mulia itu penting dimiliki dalam kehidupan dan mengapa nilai-nilai akhlak buruk itu harus dihindari dari kehidupan; (c) mengenal sosok-sosok figur teladan akhlak yang dipelajari melalui berbagai kajian, termasuk figur Nabi Muhammad sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Berangkat dari hal di atas, dimensi-dimensi yang termasuk *moral knowing* akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).²³

2. *Moral Loving/Moral Feeling*

Moral loving atau *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berakhlak. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).²⁴

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2018), 193.

²³ *Ibid.*, 193-194.

²⁴ *Ibid.*, 194.

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah pengembangan dimensi emosional siswa, hati atau jiwanya, tidak lagi masuk pada wilayah akal atau rasionalnya.²⁵

Disini guru menyentuh emosional siswa, sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri mereka, yakni kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga siswa mengetahui apa yang harus diperbuat dan melaksanakannya.²⁶

Dalam melaksanakan hal di atas guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau kisah yang menyentuh hati, *modeling* atau kontemplasi, membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun. Guru dapat menumbuhkan sikap empati, kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak dengan cara melatih siswa dengan memberikan keteladanan pada mereka.²⁷

3. *Moral Doing/Moral Action*

Moral doing/moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam melakukan kebaikan (*act morally*) perlu dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Moral action merupakan keberhasilan dari pendidikan akhlak kepada siswa. Siswa mampu melaksanakan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa semakin berlaku ramah dan sopan dalam berbicara, hormat pada guru dan orang tua, penyayang, jujur dalam segala tindakan, disiplin dalam belajar, adil, murah hati, dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini keteladanan dari guru dan semua warga sekolah menjadi yang paling penting.²⁸

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., 194-195.

Dari ketiga komponen yang telah disebutkan, Perlu ditanamkan oleh seorang guru kepada peserta didik agar dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan akhlak.

Selain strategi-strategi yang telah disebutkan, berikut ini strategi-strategi pendidikan akhlak lainnya.

1. *Ihyaud Dhamir*

Strategi ini dimaksudkan sebagai siasat untuk menghidupkan hati dengan kesadaran terhadap diri sendiri. Hal ini sangat berpengaruh bagi jiwa seseorang. Pengaruh strategi ini dapat menghunjam di dalam jiwa, karena pola ini menjadikan setiap orang senantiasa aktif untuk mengintrospeksi diri, dan menyadari berbagai kesalahannya. Hal ini tumbuh atas dasar keimanan yang dalam, dan tingkat keyakinan yang tinggi bahwa Allah senantiasa mengawasi dan mengetahui gerak-gerik hamba-Nya. Dengan keimanan seperti ini jika seseorang berbuat dosa maka ia tidak akan melarikan diri dari penegakan hukum sebagai sangsi atas perbuatannya, karena ia menyadari sepenuhnya bentuk pensucian diri dari perbuatan dosa yang telah ia lakukan.²⁹

2. *Qishah*

Cerita merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Strategi ini sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan akhlak dengan memberikan cerita yang mengandung keteladanan dan edukasi. Hal ini dikarenakan penyampaian kisah terdapat alasan yang mendukungnya, antara lain:³⁰

- a. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Makna ini akan menimbulkan kesan dalam hati pendengar atau pembaca.

²⁹ Ibid., 861.

³⁰ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 89-90.

- b. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena menampilkan tokoh dalam konteksnya secara menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendirilah yang menjadi tokohnya.
 - c. Kisah qur'ani mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti rasa takut, rela, cinta yang kesemua itu mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah melibatkan pembaca atau pendengar ke dalamnya sehingga terlibat secara emosional.
3. *Uswah*

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru orang lain.³¹ Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka strategi *uswatun-hasanah* contoh teladan yang baik” dari orang-orang yang terdekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak anak.³²

Penggunaan strategi ini dapat tercapai secara maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan dapat menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap. Misalnya seorang ayah atau guru yang menyuruh anak untuk mengerjakan salat, ayah atau gurunya memberikan contoh dan langsung bergegas mengerjakan ibadah salat ketika waktunya tiba.³³

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didik hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri

³¹ Armai Arie, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 112.

³² Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Anak”, 254.

³³ Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2 (2017), 25. DOI: <https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>

anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang disarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak. Sebagaimana tokoh psikologi berpendapat: “Apabila anak mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, berikut anak sering melihat orang tuanya menjalankan perintah-perintah Allah (ibadah), maka hal itu merupakan bibit dalam pembinaan mental jiwa anak”.³⁴

4. *Ta'wid*

Ibnu Miskawaih berpendapat strategi yang efektif dan terfokus dalam mengubah akhlak menjadi baik dengan cara pembiasaan. Kalau tabiat ini diabaikan, tidak didisiplinkan dan dikoreksi, maka dia bakal tumbuh berkembang mengikuti tabiatnya selama hidupnya, kondisinya tidak akan berubah.³⁵

Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Strategi ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, strategi pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.³⁶

³⁴ Zakiyah Drajat: *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2019), 87.

³⁵ Ahmad Busroli, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”, *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 (2019), 77. DOI: <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v10i2.1123>

³⁶ Raden, “Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam”, 26.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai peserta didik. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.³⁷

Dalam bidang psikologi pendidikan, pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan merupakan perbuatan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.³⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Strategi pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan akhlak untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-

³⁷ Muhammad Fadhillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 172-174.

³⁸ Raden, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam", 27.

sifat terpuji sehingga aktivitas yang dilakukan peserta didik terekam secara positif.³⁹

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak, sebagai contoh sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah saat akan makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.⁴⁰

Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat Islam. Setidaknya akhlak tercela dapat diminimalisir dalam kehidupan. Inilah inti dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi dengan sabdanya, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia”.⁴¹

5. *Mumrasah wal 'Amal*

Mumrasah wa al 'amal berarti sebagai strategi latihan dan pengamalan. Strategi ini merupakan cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan dengan maksud agar siswa dapat memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang tinggi dari apa yang telah dipelajari.⁴²

Strategi ini disebut latihan siap dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap siagakan.⁴³

³⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 167.

⁴⁰ Amin, *Ilmu Akhlak*, 29.

⁴¹ *Ibid.*, 30.

⁴² Maulida, “Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak”, 860.

⁴³ Syahrani Tambak, “Metode Drill dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 13 No. 2 (2016), 111. DOI: [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1517](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1517)

Pembelajaran yang dilangsungkan dalam strategi ini dimana materi yang akan diajarkan menuntut pada sebuah penguasaan keterampilan peserta didik agar mereka memiliki ketangkasan yang langsung dapat disiapkan dalam pengetahuan diri sendiri. Dengan latihan, pendidikan akhlak akan berjalan secara dinamis yang dapat tertanam pada peserta didik dan menjadi pengamalan dalam kesehariannya.⁴⁴

6. *Ibrah dan Mauidzhah*

Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mauidzhah* ialah nasihat yang lembut yang diterima hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁴⁵

Ibrah adalah suatu langkah pendidikan yang dilakukan dengan mengambil pelajaran dari kisah orang-orang dahulu, kejadian di alam sekitar, tegak dan hancurnya suatu bangsa, binasanya suatu kaum, dan seterusnya.⁴⁶

Strategi ini memiliki arti mengambil hikmah atau pelajaran dari suatu kejadian. Peristiwa yang terjadi sering kali membawa pelajaran berharga bagi seseorang. Bagi seorang pendidik, sebuah peristiwa dapat dijadikan cara untuk menyampaikan sebuah pesan. Strategi ini termasuk yang memiliki keunggulan dibandingkan metode lainnya. Pesan yang disampaikan seiring terjadinya peristiwa tertentu lebih dapat diterima, dan membekas lebih lama dalam ingatan.⁴⁷

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 96.

⁴⁶ Abdul Haris Pito, "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an", *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7 No. 1 (2009), 127. DOI: <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.74>

⁴⁷ Maulida, "Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak", 859.

Pendidikan akhlak ini bersifat fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik kapanpun dan dimanapun setiap orang yang melihat kepada kemungkarannya atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang guru, menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara nonformal di luar kelas. Akan tetapi penggunaan strategi semacam ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petunjuk, bahkan nasihat kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah sesuatu yang benar.⁴⁸

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan dai atau guru dalam memberikan nasihat:⁴⁹

- a. Memberikan nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
- b. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.
- c. Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Strategi para Nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.
- d. Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi.
- e. Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.

⁴⁸ Raden, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam", 28

⁴⁹ Ibid.

Jika hal ini diperhatikan oleh guru, orang tua, dan dai dalam memberikan nasihat kepada peserta didiknya, maka keberhasilan yang ingin dicapai tidak akan lama untuk segera berhasil. Tetapi jika pemberian nasihat tanpa memperhatikan aspek-aspek mendasar dan mengetahui kejiwaan seseorang, maka yang terjadi adalah timbul penolakan, bahkan pemberontakan.⁵⁰

7. *Ihtimam*

Pendidikan akhlak dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akhlak, persiapan spiritual dan sosial, selain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Strategi perhatian ini merupakan strategi pendidikan akhlak yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim yang hakiki.⁵¹

Perhatian juga merupakan suatu respons umum dari organisme dan juga kesadaran, sehingga menambah suatu aktifitas suatu konsentrasi, dan suatu pembatasan kesadaran yang berhubungan dengan suatu objek.⁵²

Guru memiliki peran penting untuk mendidik siswa mereka, sebab darinya siswa menerima pendidikan yang dinamis. Wujud suatu perhatian seorang guru kepada anak didiknya ialah dengan memberikan hak padanya, hak mendapatkan perhatian fisik dan juga perhatian psikis antara lainnya memilih lingkungan yang baik, mendoakan anak-anaknya, merawat, mendidik, melatih siswanya,

⁵⁰ Ibid., 29.

⁵¹ Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak", 257.

⁵² Ary Prasetyo & Sukarni, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII di SMKN I Batam", *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 11 No. 1 (2021), 2 DOI: <http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.2721>

memberikan rasa aman, memberikan kasih sayang, memberikan pembinaan keagamaan, memberikan pendidikan dan bimbingan.⁵³

8. *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Strategi ini bertujuan agar siswa mematuhi aturan Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁵⁴

Strategi *tarhib* dan *tarhib* ini sesuai dengan strategi amal yang dikemukakan oleh Ahmad Dahlan. Pemikiran Dahlan tentang dorongan mati, beliau dalam memberi penafsiran kepada masyarakat dengan hal yang positif bahwasanya manusia agar selamat dari siksa api neraka haruslah melakukan sesuatu atau berbuat amal. Sehingga amal-amal tersebut sebagai upaya pendorongnya karena ada dorongan mati. Dalam kata lain, agar bisa masuk surga maka harus banyak beramal baik yang diperintahkan oleh Allah, karena amal tersebut yang nantinya akan menjadi bekal di akhirat.⁵⁵

Kedua strategi ini merupakan strategi yang sangat erat dengan pelurusan fitrah manusia. Islam memotivasi umatnya untuk mencintai karena Allah dan mengharapkan hal yang memang seharusnya diharapkan yaitu ridha Allah dan pahala di akhirat. Sebaliknya, Islam memberi peringatan agar umatnya membenci karena Allah dan takut dengan akibat buruk dari perbuatan dosa yaitu balasan siksa di akhirat.⁵⁶

9. *Uqubah*

Salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Maulida, "Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak", 865.

⁵⁵ Abdul Azis, "Metode *Tarhib* dan *Tarhib* dalam Pembelajaran Akhlak Perspektif KH Ahmad Dahlan", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9 No. 1 (2023), 148. DOI: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.402

⁵⁶ Maulida, "Metode dan Pendidikan Akhlak", 862.

dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan strategi atau tindakan-tindakan preventif, salah satu cara tersebut ialah pemberian hukuman atau *punishment* dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan.⁵⁷

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tetapi cara ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya strategi ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik. Hukuman tersebut semata-mata hanya untuk menakuti atau memberi pelajaran supaya ketika seorang anak melakukan kesalahan, ia tidak akan melakukan kesalahan lagi untuk yang kedua kalinya.⁵⁸

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sangsi tersebut cukup berat. Pendidik atau orang tua terkadang perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.⁵⁹

Model penanaman nilai akhlak dengan strategi hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali", 77.

⁵⁹ Amin, *Ilmu Akhlak*, 29.

tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika strategi ini dilakukan dengan syarat-syarat berikut ini: ⁶⁰

- a. Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru.
- b. Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran.
- c. Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digaris bawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai strategi lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- d. Harus mengandung unsur edukasi. Jika hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik.

Dengan syarat-syarat ini, akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan (*tarbiyah al-akhlaq*) dan latihan-latihan. Pemikiran ini sejalan dengan ajaran Islam yang secara eksplisit telah mengisyaratkan ke arah ini dan pada hakikatnya syariat agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak manusia. Kebenaran ini jelas tidak dapat dibantah, sedangkan akhlak atau sifat pada binatang pun bisa berubah yang tadinya liar berubah menjadi jinak, apalagi manusia. ⁶¹

C. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak menurut Muhammad Abdillah Draz membagi menjadi lima, yaitu: ⁶²

⁶⁰ Ibid., 30

⁶¹ Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali", 77-78.

⁶² Rohmad Qomari, "Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Akidakh Akhlak", *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 14 No. 1 (2019), 11. DOI: <https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.318>

1. Akhlak pribadi meliputi hal-hal: 1. Yang diperintahkan, 2. Yang dilarang, 3. Yang diperbolehkan, 4. Akhlak dalam keadaan darurat.

Akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri merupakan hal yang berkaitan pengendalian hawa nafsu, bagaimana disaat kita sendirian, tidak ada orang lain, tidak ada yang melihat kecuali hanya Allah semata dan kita mampu mengendalikan diri kita untuk selalu takut kepada-Nya dan terhindar dari sesuatu yang dilarang atau dibenci untuk dilakukan.⁶³

2. Akhlak berkeluarga meliputi: 1. Kewajiban timbal balik orang tua dan anak, 2. Kewajiban suami istri, 3. Kewajiban terhadap kerabat karib.

Akhlak berkeluarga termasuk salah satu bagian dari akhlak yang penting dalam kehidupan mengingat kita adalah makhluk sosial, bagaimana kita mempunyai kewajiban terhadap keluarga untuk memberi nafkah lahir batin, sandang pangan dan papan dengan tidak melalaikan kewajiban-kewajiban tersebut.⁶⁴

3. Akhlak terhadap lingkungan.

Maksudnya adalah sesuatu yang ada di sekitar kita termasuk tumbuhan, binatang, dan makhluk yang bernyawa maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalfahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁶⁵

4. Akhlak bermasyarakat meliputi: 1. Yang dilarang, 2. Yang diperintahkan, 3. Kaidah-kaidah adab bersosial.

Salah satu bentuk akhlak dalam bermasyarakat adalah janganlah berlaku sombong dan angkuh, akan tetapi hadapilah dengan muka yang berseri dan gembira, tanpa rasa sombong, dan tinggi diri.⁶⁶

⁶³ Muhammad Syafiqurrohman, "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12 No. 1 (2020), 43. DOI:<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.240>

⁶⁴ Ibid., 44.

⁶⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 270.

⁶⁶ Syafiqurrohman, "Implementasi Pendidikan Akhlak", 44.

5. Akhlak bernegara meliputi: 1. Hubungan antara pemimpin dan rakyat, 2. Hubungan luar negeri.

Maksudnya adalah dalam bernegara hendaknya saling memberikan keamanan dan kenyamanan serta saling menjaga perdamaian dunia.⁶⁷

6. Akhlak beragama, yaitu kewajiban terhadap Allah.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah sebagai sang pencipta. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:⁶⁸

- a. Tidak menyekutukan-Nya. (QS. Annisa: 116)
- b. Bertakwa kepada-Nya. (QS. An-Nur: 35)
- c. Mencintai-Nya. (QS. An-Nahl: 72)
- d. Rida dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya. (QS. Al-Baqarah: 222)
- e. Bersyukur terhadap segala nikmat-Nya. (QS. Al-Baqarah: 152)

D. Kegiatan Pendidikan Akhlak

Kegiatan dalam KBBI disebut sebagai aktivitas; usaha; pekerjaan. Kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha); kegairahan.⁶⁹ Kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri dari sekumpulan tindakan pengerahan.⁷⁰ Kegiatan dalam pembahasan ini yang dimaksud ialah kegiatan yang dapat mendidik akhlak peserta didik.

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa

⁶⁷ Ibid., 43.

⁶⁸ Yusuf Ali Anwar, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Pustaka Setia 2003), 178-180.

⁶⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kegiatan>, diakses tanggal 9 Juni 2023.

⁷⁰ Ahmad Mustika Abidin, “Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan”, *Didaktika: Jurn al Pendidikan*, Vol. 12 No. 2 (2018), 57. DOI: <http://dx.doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>

tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai pendidikan akhlak, antara lain (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.⁷¹

Berdasarkan hal di atas, integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan akhlak ke dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran dalam konteks pembentukan akhlak, sesungguhnya kegiatan tersebut ingin merealisasikan terhadap apa-apa yang tertera dalam kurikulum yang berlaku di sekolah, melalui kajian dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan akhlak pada kegiatan pembelajaran di sekolah.⁷²

Kegiatan pendidikan akhlak dapat dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Integrasi dalam mata pelajaran.

Pengembangan nilai-nilai akhlak harus dimasukkan dalam setiap mata pelajaran dan dicantumkan dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).⁷³

2. Integrasi dalam budaya sekolah

Kurniawan berpendapat bahwa semua warga sekolah akan terdorong untuk melakukan kerjasama yang didasarkan dengan rasa saling percaya apabila sekolah menerapkan budaya yang positif. Selain itu, budaya sekolah yang positif dapat memberikan kesempatan agar terlaksananya pembaruan di sekolah dengan harapan mendapatkan hasil terbaik.⁷⁴

⁷¹ Anik Ghufon, "Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran", *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2020), 211. URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/230/145>

⁷² Ibid., 216.

⁷³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 42.

⁷⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018).13

Samani mengungkapkan bahwa ada empat hal upaya yang dapat ditempuh untuk mengembangkan program pendidikan akhlak sebagai berikut:⁷⁵

1. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang diprogramkan sekolah dengan metode pengulangan dan konstan yang dilakukan sesuai jadwal, seperti kegiatan upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin, piket kelas setiap hari secara bergantian, salat berjamaah baik salat sunah maupun salat wajib, berdoa sebelum dan setelah pelajaran dimulai, dan lain sebagainya.
2. Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan saat itu juga, pada waktu ataupun keadaan tertentu, misalnya menjenguk teman yang sedang sakit, mengumpulkan sumbangan bagi teman yang sedang mendapatkan musibah dan lain sebagainya.
3. Keteladanan ditimbulkan melalui cara guru ataupun staf kependidikan yang lain memberikan teladan berupa perilaku positif yang nantinya akan dilihat dan akan ditiru oleh siswanya misalnya kerapian dalam berpakaian, kedisiplinan waktu, tertib dan teratur, saling peduli dan saling menyayangi, dan lain sebagainya.
4. Pengondisian, sekolah menciptakan kondisi dan suasana yang nyaman yang dapat mendukung terlaksananya program pendidikan akhlak, seperti menata ruangan dengan rapi, toilet dalam kondisi bersih, penyediaan tempat sampah, halaman sekolah yang rindang dan asri dan lain sebagainya.

E. Anak Punk

Menurut sejarahnya, Punk berkembang dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan Inggris pada tahun 1970-an. Rasa tidak puas dan marah terhadap sistem pemerintahan yang bersifat monarkis pada waktu itu, akhirnya melahirkan pemberontakan dari kalangan generasi muda Inggris.⁷⁶

⁷⁵ Ibid., 15.

⁷⁶ Hebdige Dick, *Asal-usul dan Ideologi Subkultur Punk* (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2005), 19.

Kata punk merupakan singkatan dari *public united not kingdom*. Punk merupakan subbudaya yang lahir di London, Inggris dipertengahan tahun 1970. Mendengar kata punk, orang merasa risih membayangkan kumpulan anak muda tanpa aturan, berantakan, dan berandalan. Pandangan ini disebabkan sebagian masyarakat melihat komunitas punk itu cukup mengganggu kenyamanan, berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat ditujukan terhadap komunitas punk. Ternyata pandangan kita salah, komunitas punk ini sangat menjunjung tinggi nilai solidaritas, loyal, dan berpegang teguh pada ideologinya “*do it yourself*” yang berarti hidup secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan kelompok dan anti kerakusan juga anti kemapanan.⁷⁷

Pada pertengahan tahun 1990-an merupakan awal berkembangnya komunitas punk di Indonesia. Berkembangnya komunitas punk ini seiring dengan fenomena mewabahnya musik bawah tanah di Indonesia. Pandangan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh pasangan suami-isteri ilmuwan dari Australia, yakni Krishna Sen dan David T. Hill, dalam bukunya yang berjudul *Media, Budaya, dan Politik di Indonesia*. Mereka mengatakan bahwa isu-isu politik, kekuasaan, militer, dan globalisasi menjadi wacana dalam konser *underground*. Beberapa komunitas punk di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Malang merintis usaha-usaha rekaman dan distribusi terbatas⁷⁸

⁷⁷ Aprilia Polakitang, “Profil Clinical Scales Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2 (MMPI-2) Adaptasi Indonesia pada Komunitas Public United not Kingdom (PUNK) di Kawasan Megamas Manado”, *Jurnal e-Clinic*, Vol. 5 No. 1 (2017), 67. DOI; <https://doi.org/10.35790/ec1.v5i1.15812>

⁷⁸ Hamdani, “Perkembangan Komunitas Anak Punk”, 161.